2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

EISSN:2685-4147



# Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

Multilateration in Learning Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Based on Local Color Literature Betawi at Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

## Ahmad Bahtiar<sup>1</sup>; Agung Nasrullah<sup>2</sup>

Artikel diterima editor tanggal 11-11-2018, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 28-12-2018 Doi: https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.25

#### **Abstrak**

Bahasa berkaitan dengan budaya. Seperti halnya bahasa yang lain, bahasa Indonesia pun banyak dipengaruhi budaya-budaya setempat. Untuk itu, sebagai strategi pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) harus juga mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Model yang digunakan untuk pembelajaran tersebut adalah multiliterasi berbasis warna lokal Betawi. Dengan multiliterasi pembelajaran tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan tetapi juga budaya mencakup identitas, keyakinan, profesi, kebiasaan, dan sebagainya budaya setempat. Pilihan tersebut berdasarkan lokasi penelitian yaitu UIN Syarif Hidayatullah terletak di Jakarta yang didominasi masyarakat Betawi. Selain itu, Betawi merupakan representasi masyarakat Indonesia sebenarnya. Sastra warna lokal yang dipakai untuk model ini adalah prosa berupa kumpulan cerpen Terang Bulang, Terang di Kali dan Cerita Keliling Jakarta karya S.M. Ardan dan puisi lama yang berbentuk Pantun. Dengan multiliterasi, diharapkan pembelajar BIPA selain memiliki kemampuan kebahasaan juga dapat memahami budaya Indonesia khususnya Betawi. Dengan demikian, para pembelajar BIPA memiliki impresi sehinga termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam berbagai kesempatan.

Kata Kunci : multiliterasi, sastra warna lokal, BIPA, cerpen, pantun

#### **Abstract**

Language related to culture. Like other languages, Indonesian is also heavily influenced by local cultures. For this reason, as an Indonesian Language teaching strategy for Foreign Speakers (BIPA) must also introduce cultures in Indonesia. The model used for the learning is local Betawi color-based multiliteration. With multiliteration learning not only teaches linguistic aspects but also culture includes local identity, beliefs, professions, habits, and so on. The choice is based on the location of

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol: 1 No: 1 Tahun 2019

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Ahmad Bahtiar, UIN Syarif Hidayatullah, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Agung Nasrullah, Universitas Negeri Sebelas Maret, goewng 15@yahoo.co.id

the study, namely Syarif Hidayatullah State Islamic University located in Jakarta, which is dominated by the Betawi community. In addition, Betawi is a representation of the Indonesian people actually. Local color literature used for this model is prose in the form of a collection of Terang Bulang short stories, Terang in Kali and Cerita Keliling Jakarta by S.M. Ardan and old poems in the form of pantun. With multiliteration, it is expected that BIPA learners in addition to having linguistic abilities can also understand Indonesian culture, especially Betawi. Thus, BIPA learners have an impression that they are motivated to learn Indonesian and use it on various occasions.

**Keywords:** multiliteration, local color literature, BIPA, short stories, pantun

#### 1. Pendahuluan

Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat (Suyitno, 2007 : 63). Untuk itu perlunya bahan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tetapi aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, muncul pemahaman bahwa belajar bahasa dapat dimasuki berbagai aspek, termasuk aspek sastra. Melalui sastra, pemelajar sedang mempelari tata kalimat dan tata kata (Sundusiah dan Rahma, 2016: 94). Untuk tujuan tersebut, model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran multiliterasi. Model ini merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Literasi sendiri tidak terbatas pada kegiatan baca-tulis tetapi lebih kompleks pada praktik mengenal, memahami, dan mengaplikasikan banyak nilai yang diantaranya adalah nilai sosial budaya. Bahkan, sekarang ini, literasi memunculkan dimensi yang beragam seperti literasi lingkungan, literasi sastra, literasi media, literasi teknologi, bahkan literasi moral.

Multiliterasi pembelajaran BIPA mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya serta aspek komunikasi lainnya. Pembelajar tidak hanya diarahkan pada belajar bahasa tetapi lebih komplek dengan keterampilan sosial atau keterampilan yang lainnya. Model dalam pembelajaran ini berbasis pada karya sastra khususnya budaya lokal atau biasa dikenal dengan warna lokal. Purnowulan, Rafida, dan Sachmadi (2017:106) menjelaskan bahwa kekayaan unsur-unsur kelokalannya (baca: kearifan lokal bahasa) dapat membantu penutur asing dalam memahami manusia Indonesia secara lebih baik. Belajar bahasa asing pada hakikatnya berarti juga belajar budaya asal bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi penutur asing dapat dianggap sebagai salah satu wahana transfer budaya.

Multiliterasi berbasis warna lokal dalam pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia tetapi juga pemahaman akan bahasa Indonesia serta aspek komunikasinya. Bahasa Indonesia berkembang menyesuaikan dinamika zaman. Kosa kata bahasa Indonesia tidak lagi sesempit "dunia Melayu". Pungutan bahasa daerah lain

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa





memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbaru memuat ribuan entri yang berasal dari bahasa daerah selain bahasa asing, dan bahasa Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, mempelajari karya sastra lokal tidak hanya memperkaya kosakata pemelajar tetapi juga meningkatkan kepekaan menggunakan keterampilan bahasa Indonesia.

Sastra warna lokal dalam model pembelajaran BIPA ini adalah warna lokal Betawi. Pilihan tersebut berdasarkan lokasi penelitian yaitu UIN Syarif Hidayatullah terletak di Jakarta yang didominasi masyarakat Betawi. Selain itu Betawi merupakan representasi masyarakat Indonesia sebenarnya. Sejak ratusan tahun yang lalu Jakarta menjadi tempat pertemuan dan tempat tinggal pelbagai suku dan bangsa. Selain itu bahasa yang digunakan (Muhajir, 1999 : 61) meskipun dialek daerah tetapi merupakan variasi bahasa Melayu yang merupakan akar dari bahasa Indonesia. Tak heran kosakata Betawi 93% sama dengan kosakata bahasa Indonesia.

Sastra warna lokal yang Betawi dengan segala kehidupan kesehariannya termasuk bahasa, kebiasan-kebiasaan, karakter, keyakinan, nyanyian-nyanyian, makanan, permainan anak-anak dan sebagainya yang dapat menjadi pengetahuan budaya dan bahan literasi bagi pemelajar BIPA. Beberapa materi yang tersusun berbagai tema dapat menggunakan bahan warna lokal tersebut. Warna Lokal Betawi yang menjadi basis model pembelajaran BIPA dalam tulisan ini adalah kumpulan cerita pendek (cerpen) karya S.M. Ardan yaitu *Terang Bulang, Terang di Kali, Cerita Keliling Jakarta* (2007). Buku ini awalnya adalah *Terang Bulang, Terang di Kali* (1955). Kemudian, J.J Rizal menambahkan 12 Cerita Pendek S.M. Ardan lainnya yang masih tersebar di berbagai penerbitan.

Beberapa cerita dari buku ini menurut Ajip Rosidi tidaklah benar-benar sebuah cerita, hanya lukisan kehidupan atau potret sehari-hari. Tetapi potret tersebut menurut H.B. Jassin membantu ahli ilmu bahasa dan ilmu bangsa-bangsa dan kemasyarakatan (Antropologi-Sosiologi) dalam penyelidikan menyangkut masyarakat Betawi termasuk bahasanya. Berbagai adat kebiasaan, dialek, termasuk permainan dan nyanian anak-anak Betawi terdokumentasikan dengan baik oleh Ardan. Selain cerpen, sastra warna lokal Betawi yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran adalah sastra lisan yaitu puisi lama yang berbentuk pantun. Sastra asli Indonesia ini merupakan unsur budaya Indonesia yang direpleksikan dalam bahasa. Pantun tidak mengenal usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan suku bangsa. Oleh karena itu, setiap orang dapat menciptakan dan menikmati pantun sesuai kebutuhannya.

Pantun menyebar di berbagai Indonesia dan dikenal di berbagai suku bangsa termasuk Betawi. Pantun memiliki tempat istimewa bagi masyarakat Betawi. Keistimewaan ini disebabkan meluasnya

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

penggunaan pantun oleh orang Betawi, mulai anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tidak hanya itu, penggunaan pantun menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat sosial mulai dari ulama, pejabat, hingga rakyat kecil sehingga tidak mengherankan jika berpantun atau berbalas pantun menjadi ciri khas orang Betawi (Wardah, 2015: 2). Berbagai acara pada Masyarakat Betawi, termasuk pernikahan tidak pernah lepas dari pantun (Shahab, 2006: 68). Dengan pembelajaran multiliterasi, pembelajar dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis warna lokal dan pembelajaran tematik integratif pada pembelajar BIPA. Penggunaan sastra warna lokal Betawi sangat impresi untuk mengenalkan salah satu budaya di Indonesia serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbagai aspek keterampilan bahasa Indonesia peserta BIPA serta pemahaman budaya dalam komunikasi.

Tulisan ini mencoba menjelaskan bahan ajar warna lokal Betawi berupa kumpulan cerpen dan pantun dalam pembelajaran BIPA untuk berbagai tingkat. Bahan ajar ini mencakup materi, dekripsi kompetensi, serta bentuk evaluasi berdasarkan dongeng dan pantun. Sebagai bahan ajar, kedua bahan ini dapat menjadi transfer budaya dalam pembelajaran BIPA. Selain untuk mendukung pengembangan pengajaran BIPA di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sehingga memberikan alternatif model pembelajaran serta referensi dalam mengajar BIPA.

#### 2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan kualitatif deskriptif. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan dongeng dan pembelajaran BIPA. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk uraian dan kutipan baik langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan dengan metode yang bersifat deskriptif, data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1999 : 25). Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan pustaka lainnya.

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

2015, VOI 1(1\to 1), IIIII. 20 13



https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

Untuk memudahkan pengajaran, materi yang diberikan kepada pemelajar BIPA harus disesuaikan dengan konteks. Untuk itu (Mualiastuti, 2017 : 141) dalam pengembangannya harus ada tema-tema yang mengikat keseluruhan materi yang disesuaikan dengan peserta didik. Tema-tema itu itu disusun dari konkret ke abstrak dan diikat dengan konteks untuk mengintegrasikannya. Pemberian konteks memudahkan pengajar mengintegrasikan berbagai materi. Pemilihan materi disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi pemelajar BIPA. Selain itu materi yang diajarkan harus mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan bahasa dan budaya masyarakat Indonesia. Bentuk evaluasi pun dapat disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar agar tingkat pemahaman BIPA dapat tercapai secara maksimal (Alaini dan Lestariningsih, 2014 : 1). Tingkatan dan kompetensi pemelajar BIPA yang digunakan dalam tulisan ini mengacu Common European Frame Work of Reference for Langguages (CEFR) yang terdiri tingkat Pemula (A1 dan A2), Madya (B1 dan B2), dan Lanjut (C1 dan C2) (Muliatuti, 2017 : 37-38).

Materi dalam pembelajaran BIPA ini adalah sastra warna lokal. Dengan sastra warna lokal, pemelajar tidak hanya belajar aspek bahasa tetapi dapat mempelajari kehidupan sosial, budaya, agama serta pendidikan yang terdapat pada karya sastra tersebut. Sastra warna lokal (*localcolor*) merupakan karya sastra yang menggambarkan latar yang tajam dan jelas yang memberikan kesaksian bahwa memang disanalah sebuat cerita berlansung (Marahimin, 1994: 99). Latar tersebut mencakup waktu dan tempat juga sosial budaya. Warna lokal bagian dari struktur karya sastra, khususnya salah satu aspek dari latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi yang mencakup ciri-ciri kultur setempat, misalnya adat istiadat dan ritual, dan bahkan kecenderungan interferensi leksikal-idiomatis bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan di dalamnya (Murniah dalam Sweney, 2007:141).

## 3. Pembahasan

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) masih ditemukan beberapa kesulitan. Dalam Iskandarwasid dan Sunedar (2009: 273), Sunendar (2000) menjelaskan kesulitan tersebut berupa kurangnya penanaman impresi yang baik dan pemilihan menentukan materi-materi sebagai bahan ajar, sedangkan Hidayat (2001) menemukan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui. Untuk itu, model multiliterasi berbasis karya sastra warna lokal Betawi dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA.

Penggunaan model literasi berbasis karya sastra lokal dalam pembelajaran BIPA selain untuk mengajarkan aspek bahasa aspek keterampilan dan pengetahuan bahasa juga dapat memberikan pengetajuan budaya masyarakat Indonesia. Ketidaktahuan pemelajar BIPA tentang budaya Indonesia

dapat mengakibatkan salah paham (Muliastuti, 2017 : 144). Kesalahpahaman tersebut akan menambahkan pencintaan dan penghargaan terhadapa bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan sastra warna lokal tidak hanya mengintegrasikan berbagai aspek tetapi juga berbagai tema sesuai konteknya.

#### Multiliterasi Berbasis Prosa

Salah satu karya sastra lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA adalah kumpulan cerpen *Terang Bulan, Terang di Kali* karya S.M Ardan. S.M. Ardan nama sebenarnya Syamardan. Lahir di Medan 2 Februari 1932, tetapi sejak usia beberapa bulan tinggal di Jakarta sampai meninggal, 26 November 2006. Selain dikenal sebagai "Ensiklopedi Berjalan Film Indonesia", ia adalah sastrawan-budayawan Betawi. Ia tidak hanya menulis tentang Betawi baik berupa puisi atau cerita tetapi juga membina teater lenong, teater Betawi sejak 1970-an di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan TVRI. Karena itu boleh jadi, menurut Maman Mahayana, S.M Ardan lebih dikenal Seniman Betawi daripada sastrawan.

Dengan bacaan ini, pemelajar BIPA dapat belajar tentang kebahasan. Melalui nama-nama dan identitas Betawi, pemelajar BIPA dapat memahami kata sandang dan pronomina (kata ganti). Identitas Betawi ditandai dalam istilah sapaan kekerabatan seperti bapak, abah, babeh, abang, mamang, empok, neng, nok, atau sebutan saja seperti, "Si Botak", "Si Bocah", "Si Topi Cepiau", Si Gemuk", "Si Topi Tikar" dan "Si Kaos Kutang". Nama yang sering dipakai orang Betawi ialah Mamat, dipanggil Mat. Untuk mencegah kekeliruan biasanya dipakai gelar di belakang nama Mat. Sehingga ada yang dipangil Mat Tikus karena telinganya mirip tikus sedangkan yang matanya besar melotot dipanggil Mat Belo. Cerita "Penimbang Berat Badan" berkisah tentang tokoh yang sebelumnya dipanggil Mat Kurus kemudian diganti Mat Gagal karena pernah dianggap gagal bunuh diri.

Orang Betawi mempunyai ciri khas nama yang dipengaruhi oleh pengaruh kearaban dan keislamanan, baik untuk nama perempuan maupun nama lelaki. Cerita "Belum Selesai" terdapat nama-nama yang menggambarkan hal itu: Kosim, Fatma, Amsar, dan Mak Minah. Kosim, Fatmah (Fatimah), Mak Minah (Aminah) nama-nama yang berasal dari keluarga Nabi Muhammad saw. Nama lainnya ialah Ayup, Karim, Sahri, Sairun, dan Sinah. Siswa BIPA yang berasal dari Arab atau yang beragama Islam mungkin terbiasa dengan nama-nama tersebut. Mereka akan terasa asing dengan nama-nama masyarakat Betawi pinggiran. Masyarakat penghuni kota Jakarta ini memakai nama-nama selain ditandai nama asli Betawi seperti Jiman, Siun, Icem, Senan, Tinah, Icang, Maseum, Japra, Ni'ung, dan Sanip juga memakai nama Sunda atau Jawa seperti Acah, Mimin Sulastri, Masesun, dan Sanip.

Cerita-cerita dalam cerpen ini memberikan informasi budaya kepada pemelajar BIPA tentang masyarakat Betawi yang mencakup karakter, profesi, kebiasaan, nyanyian dan permainan anak.

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43





https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

Pemberian materi ini dianggap sebagai pengantar mengenalkan Betawi dalam sejarah dan keanekaragaman budayanya sebagai bagian literasi budaya. Nilai-nilai keislaman Indonesia atau Nusantara dapat diajarkan kepada pemelajar BIPA dalam dalam melihat sisi orang religius orang Betawi yang digambarkan pengarang. Sisi orang religius orang Betawi tempo dulu digambarkan oleh Ardan dalam cerita "Bang Senan Mau ke Mekah" dan "Sanip Membuat Lelucon." Bang Senan dan Sanip adalah gambaran orang Betawi religius. Mereka berprinsip lebih mengutamakan akhirat dibandingkan dunia. Dengan berpegang teguh kepada agama hidup akan berkah, selamat dunia, dan akhirat.

Bang Senan dikenal pedagang yang jujur dan mudah memberikan utang. Ia tidak menjual lagi bir yang dianggapnya haram. Ketika menjual bir, Bang Senan merasa usahanya tidak berkah sehingga tidak mendapatkan kemajuan. Oleh karena itu, ia hanya berjualan kopi, rokok, kue pisang dan makanan warung lainnya. Alasan itu dapat dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa masyarakat Indonesia tidak mengomsumsi bir dan minuman keras keras lainnya. Sedangkan Sanip, meskipun pengangguran ia tidak ingin meninggalkan ibadat. Menurutnya lebih baik bersenang-senang di akhirat nanti daripada menjadi kafir-kafir. Meskipun di dunia kaya raya, namun matinya akan dibakar api neraka karena selama hidupnya hanya memikirkan keduniaan. Selain mereka yang dari mudanya sudah religius, dalam "Betapa Enak Bisa Ketawa" menceritakan Ayah Tinah yang insaf pada masa tuanya. Ketika muda, ia terkenal sebagai jagoan, buaya perempuan, juga tukang pukul. Kegilaannya waktu masih muda, ia sering ceritakan kepada anak-anak muda sekalian menganjurkan dan mengajari mereka. Meskipun demikian, ia lebih menyukai orang alim dan rajin ibadah sedari mudanya.

Untuk mengenalkan berbagai profesi yang terdapat di Indonesia, pengajar dapat memberikan gambaran profesi masyakarat Betawi yang dikenalkan S.M. Ardan dalam karyanya tersebut. Orang Betawi banyak yang hidup berjualan. Hal ini terbukti dari banyaknya pasar di sekitar Betawi. Umumnya menggunakan nama-nama hari seperti pasar Senen, tempat yang menjadi latar sebagian besar cerita dalam buku ini. Informasi untuk menjelaskan kepada pemelajar BIPA mengapa banyak tempat di Indonesia khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya memakai nama pasar. Dengan demikian, pemelajar dapat mengenal beberapa tempat di Jakarta.

Berjualan juga merupakan mata pencaharian orang-orang Betawi seperti dalam cerita penjual kopi ("Bang Senan Naik Haji"), penjual minyak dan rokok ("Bulan Menyaksikan") dan penjual daging, cendol, sayur di Kwitang ("Rekaman") dan penjual susu ("Fajar Pagi [Fragmen Rumah Tak Bepintu]"). Diantara para penjual tersebut, penjual daging termasuk yang menghilang dari peredaran jalan di

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

Jakarta saat ini. Dulu tukang daging berjualan menggunakan sepeda yang di belakangnya atau diboncengnya diletakan kotak kayu atau kotal alumunium besar berisi daging.

Perkembangan Kota Jakarta yang melebar menyebabkan mata pencaharian orang Betawi pun mengalami perubahan. Oleh karena itu, usaha dalam jasa diambil orang Betawi yang diantaranya adalah menarik becak. Istilah khas Betawi yang biasa dipakai penarik becak seperti, narik (membecak), serepin, (cadangan atau pengganti), dan nembak (membawa muatan dengan becak orang lain) ditemukan pada kumpulan cerpen ini. Siswa BIPA di daerah Jakarta mungkin asing dengan kendaran tersebut, tetapi di daerah lain masih dapat ditemukan. Selain becak, jalanan di Jakarta dalam cerita dalam kumpulan ini diramaikan pengendara sepeda yang menyelinap di antara kendaraan lainnya seperti sepeda, oplet, dan trem. Pemelajar BIPA mungkin masih mengenal trem karena kendaraan itu masih digunakan di beberapa negara.

Kuli nyuci dan menjadi babu, pembantu, termasuk pekerjaan istri-istri orang Betawi seperti Ibu Si Mimin ("Pulang Siang"). Ia bekerja untuk membantu biaya hidup karena suaminya hanya penjual es sirup di Stasiun Gambir. Mimi berjualan Kopi dan Putu ("Wajahnya Senyum-senyum Saja") sedangkan Tinah ("Belum Selesai") berjualan makanan seperti rebus ubi, goreng singkong, dan ketimus. Makanan lainnya yang bisa kita temukan pada cerita-cerita Betawi ini diantaranya toge goreng, soto mie, sekoteng, dan ketan serta sambalnya.

Tempat pekerjaan yang disebutkan dalam kumpulan cerita ini adalah percetakan. Tokoh Aku ("Bonceng, Bung!) merasakan enaknya pulang dari pekerjaannya. Selain bebas dari bising, ia bebas dari bau timah. Sebelum tahun 1970-an proses cetak (koran, dll.) melalu cetak dari timah. Selain tokoh Aku, Tinah ("Betapa Enak Bisa Ketawa") bekerja di percetakan besar, bagian penjilidan. Tak kalah pentingnya adalah jasa mengobati anak kecil. Cerita "Pulang Siang" menceritakan Pak Sairun yang biasa memantrai anak-anak kecil yang sakit. Karena kemiskinan, orang-orang dalam cerita tersebut mengandalkan Pak Sairun untuk menyembuhkan anaknya. Mimin yang berusia tiga tahun, akhirnya sembuh setelah dimantrai dan minum air yang diberikan Pak Sairun.

Informasi budaya lainnya adalah kebiasaan orang Betawi. Kebiasaan yang banyak dilakukan orang Betawi adalah kongkow-kongkow. Kata ini berasal dari Cina-Betawi yang kemudian menjadi bahasa Betawi. Kata ini sama artinya dengan ngerumpi yang merupakan kata bentukan baru yang berasal dari dari bahasa remaja Jakarta yang berarti berbicara ke sana ke mari, bergunjing, atau mengobrol omong kosong dan membicarakan obyek tertentu atau tentang orang lain.

Kegiatan tersebut dilakukan orang-orang yang saling bertetangga, Jiman dan Siun ("Pulang Pesta"), suami dan istri ("Pulang Siang" dan "Belum Selesai"), penjual dan pembeli ("Bang Senan Mau ke Mekah"), para pengantre ("Pawai di Bawah Bulan"), dan para kekasih ("Bulan Menyaksikan"

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa





dan "Bulan Sabit di Langit Barat"). Meskipun lebih banyak membicarakan hal yang sepele, kongkow-

kongkow ini dapat memberikan berbagai fungsi : rekreasi dan refresing ("Pulang Pesta", "Bulan Menyaksikan", dan "Bulan Sabit di Langit Barat"), media komunikasi ("Pawai di Bawah Bulan" dan

"Bang Senan Mau Ke Mekah), menunjukkan eksistensi bahkan menyelesaikan berbagai persoalan

hidup ("Pulang Siang" dan "Belum Selesai"). Kebiasaan ini menjelaskan mengapa tradisi lisan

Indonesia terutama orang Betawi sangat kuat.

Sedangkan kebiasaan anak muda orang Betawi pada waktu itu adalah menonton bioskop.

Selain Astoria, tahun 50-an beberapa bioskop telah dibuka seperti Metropole yang terletak di

daerah Cikini. Bioskop itu memiliki arsitektur indah yang di sekitarnya terdapat pertokoan dan

restoran megah di bagian atasnya. Bioskop lainnya ialah Grand di daerah Senen yang sudah berdiri

sebelumnya. Kebiasaan ini mungkin masih sama dengan kebisaan anak muda pada saat ini yang

mungkin juga menjadi kebiasaan pemelajar BIPA. Selain menjelaskan tentang kebiasaan, informasi

tersebut juga menjelaskan tentang tempat-tempat yang ada di Jakarta meskipun beberapa gedung

yang disebutkan di atas tergantikan oleh gedung lain.

Untuk lebih impresi dan menggali kompetensi lainnya, pembelajaran dapat menggunakan

media audiovisual yang berkaitan dengan cerita ini. Dalam karya Ardan ini terdapat nyayian-nyanyian

permainan anak. Untuk itu, dapat ditampilkan tayangan videonya untuk ditampilkan di kelas.

Kemudian, pengajar dapat membimbing pemelajar untuk melakukan permainan-permainan itu

dalam pembelajaran.

Judul kumpulan cerpen ini, diambil dari syair lagu terkenal di kalangan orang-orang Betawi.

Lirik tersebut pernah dijadikan film dengan judul Terang Boelan (1937). Lagu tersebut sangat

digemari masyarakat sehingga film tersebut sukses di pasaran. Di antara lirik lagu tersebut adalah:

Terang bulan terang di kali/Buaya nimbul disangka mati/Jangan percaya mulut lelaki/Berani sumpah

tapi takut mati.

Berbagai nyanyian dalam permainan anak-anak saat malam terang bulan diceritakan dalam

"Pulang Pesta". Cerita itu menggambarkan bagaimana Tokoh Jiman, yang hidupnya tidak seterang

bulan teringat teriakan-teriakan khas permainan nenek gerondong berlangsung,

"Tok-tok kenniiing."

"Sape ittuuu."

"Nenek Gerondong."

"Minta appeee?'

"Minta ubi."

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol. 1 No. 1 Tahun 2019

"Ubinya baru berdaun atu!" (Ardan, 2007: 4).

Atau sayup teriakan-teriakan "asiiin", "asiiin", dalam permainan gala asin. Selain karena kedua permainan itu, keriuhan anak-anak disebutkan teriakan saling bersautan anak-anak yang memainkan *Cici-goci*.

Cici-cici goci tembako tiga kati.

Mak none mak none none siiii...Nanah mau!"

Kembang ape!"

Nyanyian lainnya dapat dilihat dapat kutipan lainnya:

Eeehhh kembang walu

Ci-ci goci tembakau tiga kati.

Mak None-mak none, Si Nanah mau

Kembang....waru!

...pulang-puuulang bapaknya bawa duit

Seribu (Ardan, 2007: 191-192).

#### Multiliterasi Berbasis Puisi

Untuk memberi pembelajaran lebih impresi dan berkesan, pengajar BIPA dapat menggunakan sastra lisan. Salah satu yang melekat dari masyarakat Betawi adalah puisi lama yang berbentuk pantun. Berbagai perayaan dalam masyakarat Betawi tidak pernah lepas dari tradisi pantun termasuk dalam pernikahan. Penerimaan penganten laki-laki oleh keluarga perempuan dilakukan dengan upacara palang pintu, yang juga melibatkan seni bela diri Betawi. Seperti hal bentuk sastra yang lain, pantun selain bermanfaat sebagai bahan ajar juga menyenangkan karena mengandung rima dan dapat disampaikan dalam bentuk nyanyian. Dengan demikian akan timbul impresi dan perasaan senang para penutur asing ketika belajar bahasa Indonesia.

Pantun memiliki beragam tema yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan situasi tertentu. Sebagai bahan ajar, tema tersebut dapat disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran BIPA.Pada tingkat BIPA Pemula terdapat tema perkenalan, aktivitas, hobi, kuliner, budaya, sosialisasi, dan perniagaan. Contoh-contoh pantun dengan tema tersebut seperti,

## Pantun tentang perkenalan:

Dari mana hendak ke mana Dari Jepang ke bandar Cina Kalau boleh kami bertanya Bunga kembang siapa punya

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa



## Pantun tentang kuliner:

Kalau ingin sukses berdagang Jangan pernah bersantai-santai Kalau nanti mampir ke Padang Jangan lupa makan gulai

#### Pantun tentang aktivitas:

Paling enak si mangga udang Pohonnya tinggi buah jarang Paling enak jadi orang bujang Mau kemana tidak ada yang larang

#### Pantun tentang hobi:

Nonton bola klub Persela Banyak polisi ikut penjagaan Siapa yang suka sepakbola Pasti ingin membela tim kebanggaan

## Pantun tentang budaya:

Daun sirih sudah disusun Sudah siap gambir dan kapur Adat semang pulang ke dusun Adat belut pulang ke lumpur

Kompetensi yang menggunakan bahan ajar pantun pada jenjang awal ini adalah keterampilan menyimak. Pembelajar BIPA menyimak pembacaan pantun sesuai tema-tema tersebut. Kegiatan tersebut akan lebih menarik apabila pantun-pantun tersebut dinyanyikan. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan. Sampai sekarang pantun masih dinyanyikan.

Beberapa pantun yang selalu dinyanyikan, misalnya "Lagu Dua, Lagu Ketara, Ketapang, dan Dendang Sayang" (Fang, 2011: 556). Untuk itu, beberapa pantun dalam pembelajaran ini tidak hanya dibacakan tepai juga dapat dinyanyikan.

## Contoh pantun perkenalan adalah:

Buah cempaka karangan Jepun Buah bidara di dalam puan Saya mengarang syair dan pantun Supaya saya mengenal tuan

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol: 1 No: 1 Tahun 2019

Setelah menyimak pembacaan pantun pembelajar mencari arti kata-kata dalam pantun tersebut. Pembelajaran pada tingkat BIPA Madya yakni menulis pantun sesuai tema kesehatan, profesi, aktivitas, hari besar, pelayanan publik, dan tokoh.

#### Pantun kesehatan:

Makan roti campur mentega Minum susu buah-buahan Kesehatan patut dijaga Olahraga raga dan latihan

## Pantun profesi:

Toko Cina banyak langganan masuk keluar membeli barang Cita-cita ingin jadi majikan Sampai tua hanya pelayan

#### Pantun aktivitas:

Tangsi naik bisa dipantau Berat Jatuh di banyak taman Jauh-jauh orang merantau Kembali juga ke kampung halaman

## Pantun hari besar:

Mpok Ade nunggu lamaran Dari orang Pasar Baru Paling senang hari lebaran Dapat baju dan celana baru

## Pantun pelayanan publik:

Jalan-jalan ke Niagara Jangan bawa pisau belati Kalau jadi abdi negara Melayani rakyat sepenuh hati

#### Pantun tokoh:

Batam kota industri Singapura kota terdekatnya Jika ingin idola hati Pak Habibie pilihannya

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa





Kompetensi yang diharapkan ialah menulis dan berbicara. Setelah menulis pemelajar BIPA menjelaskan arti dari pantun tersebut. Jenjang terakhir, pada pembelajaran BIPA Lanjut adalah mengisi pantun yang rumpang. Bagian kosong tersebut dapat berupa sampiran atau isi. Tema pada tingkat ini ialah pendidikan, lembaga negara, isu sosial lingkungan, kewirausahaan, penegakan hukum, dan demokrasi.

Pantun dengan tema penegakan hukum dengan bagian rumpang pada sampiran contohnya yaitu,

..... Sudah tahu ada hukumnya Masih juga langgar aturan Contoh pantun yang rumpang pada isi yakni, Ambil kayu jadi mainan Tongkat kayu kebayan ..... .....

Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk pembelajaran BIPA yang menyenangkan adalah berbalas pantun. Beberapa pembelajar dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok membacakan pantun kemudian kelompok lainnya membalas pantun dengan membuat pantun sendiri atau mengambil dari buku kumpulan pantun. Pantun yang dibawakan tidak mengata-ngatai, mencemooh, tidak menjelek-jelekkan, atau apapun yang membuat pembelajaran tidak kondusif. Pantun yang dibawakan tidak harus sesuai persyaratan pantun, tetapi yang penting terjalin komunikasi melalui pantun. Pengajar tidak perlu mengoreksi apabila terjadi hal itu.

Salah satu kelompok membuka kegiatan dengan pantunnya:

Buah ara, batang dibantun Mari dibantun dengan parang Wahai Saudara, dengarlah pantun Pantun tidak mengata orang

Kemudian kelompok lainnya membalas pantun tersebut:

Mari dibantun dengan parang Berangan besar di dalam padi Pantun tidak mengata orang Janganlah syak di dalam hati

Kelompok pembuka kemudian melanjutkan:

Berangan besar di dalam padi Rumpun buluh dibuat pagar Janganlah syak di dalam hati Maklum saya baru belajar

#### Kemudian dibalas:

Rumpun buluh dibuat pagar Cempedak dipotong dikerati Maklumlah saya baru belajar Bila salah jangatan diketawai

Demikian seterusnya sampai ada kelompok yang habis bahan pantunnya. Apabila tidak yang melanjutkan setelah beberapa lama, maka ditentukan pemenangnya.

#### 4. Simpulan

Multiliterasi dalam pembelajaran BIPA berbasis sastra warna lokal Betawi berupa cerpen dan pantun tidak hanya mengajarkan kompetensi kebahasaan tetapi juga budaya dan aspek komunikasi lainnya. Penggunaan berbagai dimensi literasi dapat meningkat impresi serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran BIPA. Dengan multiliterasi diharapkan pembelajar BIPA selain memiliki kemampuan kebahasaan juga dapat memahami budaya Indonesia khususnya Betawi mencakup identitas, karakter, profesi, kebiasaan, makanan, nyanyian, dan permainan anak. Dengan demikian, para pembelajar memiliki motivasi untuk belajar bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam berbagai kesempatan.

#### 5. Daftar Pustaka

Marahimin, Ismail. (1994). Menulis Populer. Jakarta: Pustaka Jaya.

Muhajir. (2000). Bahasa Betawi. Sejarah dan Perkembagannya. Jakarta : Yayasan Obor.

Muliastuti, Liliana, (2017). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.

Murniah, Dad. (2007). "Warna Lokal dalam Sastra Indonesia" dalam Amin Sweeney (ed.) Keindonesian dan Kemelayuan dalam Sastra, Depok : Desantara.

Purnowulan, N. Rinaju, Upik Rafida, dan Ida Farida Sachmadi. (2017). "Implementasi Kearifan Lokal dalam Teks Bahan Ajar untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Penutur Asing". *Prosiding Seminar Nasional.* FKIP Universitas Jember.

Shahab, Alwi. (2006). Maria van Engel: Menantu Habib Kwintang. Jakarta: Republika.

Suci Sundusiah dan Rosita Rahma. (2016). "Model Poetry Reading dalam Pembelajaran Ekspresi Tulis Puisi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Penutur Asing. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 15 No. 3, 2016.

2019, Vol 1(No 1), hlm. 28 - 43







Suyitno, Imam. (2007)."Pengembanan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan." *Jurnal Wacana* Vol. 9 No. April 2007.

Wardah, Indah. (2015). "Struktur Pantun pada Seni Budaya Palang Pintu Betawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP" . *Skripsi.* Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

JURNAL BAHASA: BSIP | Vol: 1 No: 1 Tahun 2019